

**Etnobotani pembuatan inoknson oleh Suku Byak**

***The ethnobotany of inoknson-making by the Byak ethnic***

Lies M. Kafiar<sup>1)</sup>, Rudi A. Maturbongs<sup>2)</sup>, Wahyudi S. Pono<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> UPTD Taman Burung dan Taman Anggrek Biak, Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup Provinsi Papua, JL. Raya Bosnik KM.12 Kampung Ruar Distrik Biak Timur 98541, Provinsi Papua

<sup>2)</sup> Fakultas Kehutanan, dan Pascasarjana Universitas Papua, Jl. Tugu Jepang, Amban, Manokwari 98314, Provinsi Papua Barat

Email: [r.maturbongs@unipa.ac.id](mailto:r.maturbongs@unipa.ac.id)

Disubmit: 15 Juli 2022, direvisi: 14 Juni 2024, diterima: 23 Juni 2024

Doi : 10.30862/cassowary.cs.v7.i2.195

---

**ABSTRACT:** *Byak* Indigenous people use *Inoknson* (noken) as a source of income apart from making houses, machetes, and boats. System of knowledge and art in the life circle of the Biak people understand *Inoknson* as a medium of communication and expression of life that is lived collectively because it is closely related to the functions, symbols, and meanings of symbols of each *Inoknson* type and size. The study aimed to identify species of plants used as raw material for *inoknson*, describes raw material extraction, drying, dyeing, and waving process, as well as the conservation status of the selected plant species. The descriptive method with participatory observation and interview techniques is employed in this research. The results showed *Inoknson* raw materials are from the inner barks of three species namely: *Warmas* (*Melochia umbellata*), *Mandwes* (*Juncus effusus*), and *Anfan* (*Hibiscus tiliaceus*). The *Warmas* is more the preferred raw material because it is stronger and more durable. The IUCN 2022 conservation status of the three plant species is the *Least concern*. The process of making *Inoknson* starts from taking raw materials, peeling and cleaning the barks, drying the fibers, separating and forming fibers, coloring and weaving *Inoknson*, and marketing. The transfer of knowledge about *inoknson* only delivers to women, from mother to daughter or to their relatives interested. *Warmas* raw materials are collected from the surrounding secondary forest, carried out at a certain time, by collecting from three plants with a diameter of 10-20 cm with a height of  $\pm 2$  meters. This method is one of the traditional conservation concepts carried out by the *Byak* tribal community in maintaining and conserving the raw materials of *inoknson*.

**Keywords:** *Anfan*, *Byak* Tribe, *Inoknson*, *Mandwes*, Papua, *Warmas*

---

## PENDAHULUAN

Etnobotani adalah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan bernama Harshberger pada tahun 1893 (Wartika *et al.*, 2015). Etnobotani menggambarkan suatu hubungan yang erat antara suatu kebudayaan manusia dengan pemanfaatan tumbuhan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tradisional sekitar hutan dan sudah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun - temurun. Syafitri (2013) menyatakan bahwa kajian etnobotani merupakan bentuk perspektif ekologi dan budaya yang berupaya menemukan spesifikasi mengenai hubungan antara manusia dan alam sekitarnya dalam proses pemanfaatan hasil hutan. Hal ini menggambarkan dan menjelaskan kaitan antara budaya dan manfaat tumbuhan, serta cara pemanfaatannya, sehingga memberikan manfaat untuk manusia.

Suku *Byak* atau yang sekarang disebut suku Biak adalah salah satu suku dari 261 suku bangsa di Tanah Papua (Ananta *et al.*, 2016). Tipologi kehidupan masyarakat suku *Byak* yang bermukim di dalam maupun di sekitar hutan sangat dipengaruhi oleh hubungan ketergantungan mereka terhadap hutan serta hak dan tanggungjawab yang dimiliki. Masyarakat *Byak* di Kabupaten Biak Numfor yang mendiami dataran rendah dan pedalaman secara umum adalah sebagai petani sekitar hutan (*forest farmers*) yaitu penduduk di dalam dan sekitar hutan yang hidup menetap dalam suatu kampung (termasuk kampung tua yang dibentuk oleh orang-orang tua) dengan mata pencaharian utama sebagai petani tradisional yang kehidupannya masih bergantung dari hutan dimana hasil yang diperoleh dari hutan dimanfaatkan untuk kepentingan sendiri/keluarga semata (subsisten) atau dijual ke pasar lokal.

Masyarakat adat *Byak* menggunakan *inoknson* (noken) sebagai salah satu sumber pendapatan selain profesi sebagai pembuat rumah, parang dan perahu. Begitu pentingnya *inoknson* sehingga sistem pengetahuan dan kesenian dalam lingkaran hidup orang Biak memahami *Inoknson* sebagai media komunikasi dan media ekspresi kehidupan yang dihayati secara kolektif karena berhubungan erat dengan fungsi, simbol dan makna simbol dari setiap jenis dan ukurannya. Istilah kerajinan noken setiap daerah di Papua berbeda-beda, suku *Byak* menyebut noken sebagai *Inoknson* untuk noken yang berukuran kecil sedangkan yang berukuran besar disebut *Inoken*. *Inoknson/Noken* merupakan salah satu kerajinan tradisional masyarakat Suku *Byak* yang digunakan sebagai tempat menyimpan barang – barang seperti buku, pinang dan lain – lain. Perkembangan teknologi yang semakin maju secara tidak langsung telah menyisihkan kerajinan – kerajinan yang ada di dalam masyarakat dan satu per satu warisan budaya akan hilang karena sulit bersaing dengan produk olahan pabrik yang sudah modern dan mudah didapat (Haryanto, 2021; Kepel & Dharmawan, 2019)

Pada tanggal 04 Desember 2012 di Paris, dalam sidang Komite Antar Pemerintah sesi ke-7, Perserikatan Bangsa Bangsa melalui United Nations Of Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) telah menetapkan Noken Papua sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia. (Hidajat & Nathania, 2016). Hal di atas menunjukkan bahwa tas tradisional noken mendapat apresiasi dan pengakuan internasional sebagai produk budaya Papua yang memiliki nilai budaya dan ekonomi yang sangat penting. Di sisi lain, identifikasi jenis tumbuhan bahan baku, potensinya, dan

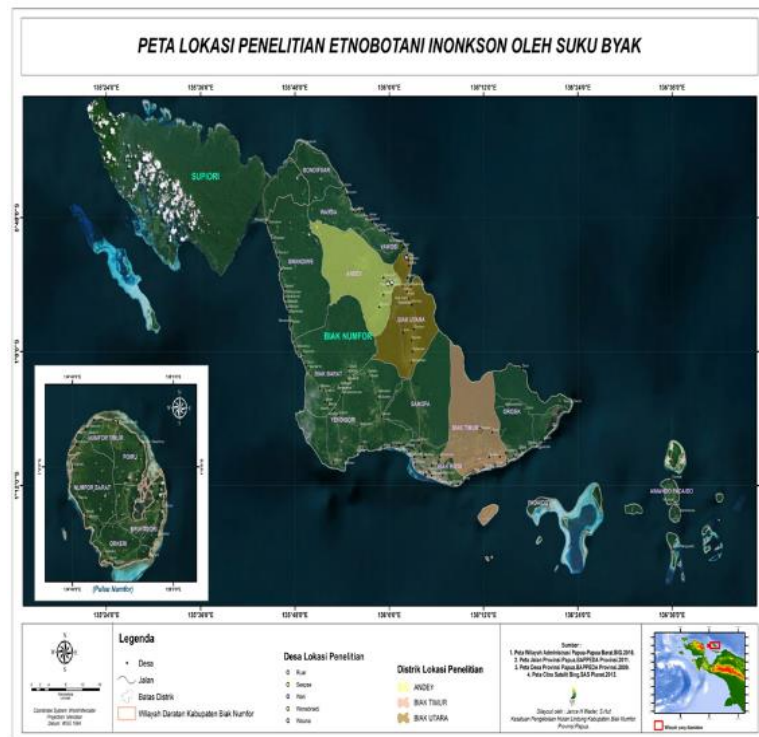
status konservasinya belum diketahui. Berdasarkan pernyataan di atas, maka upaya-upaya konservasi dan pengembangan populasi tumbuhan bahan baku, serta budaya membuat tas tradisional ini perlu dipertahankan dan dipelihara dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis-jenis tumbuhan bahan baku pembuatan *inoknson* dan status konservasi setiap jenisnya, mendokumentasikan proses pembuatan *inoknson* yang dilakukan oleh masyarakat suku *Byak*, dan mendeskripsikan pola transfer

pengetahuan serta nilai ekonomi dan rantai pemasaran komoditas *inoknson*.

## MATERI DAN METODE

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan (13 Agustus sampai dengan 13 September 2021), yang dilakukan pada lima kampung dengan rincian adalah di Distrik Biak Timur Kampung Sepse, Distrik Biak Utara Kampung Sarwom dan Distrik Andey adalah Kampung Wouna, Kampung Supmbrur, dan Kampung Mambeyori.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### Prosedur Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik observasi-partisipasi, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan gabungan kualitatif-kuantitatif.

### Penentuan Responden dan Pengumpulan Data

Responden dipilih secara purposif dengan kriteria yaitu: merupakan

masyarakat yang tinggal di distrik yang telah ditentukan, memiliki pengetahuan tentang proses pembuatan *Inoknson*, dan sebagai pengrajin *inoknson*. Masing-masing lokasi dipilih 15 responden, dan total terpilih 45 responden. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara menggunakan lembar pertanyaan (kuisisioner).

**Variabel dan Data Penelitian**

Variabel penelitian meliputi ketersediaan bahan baku *inoknson* (jenis –jenis bahan baku, asal sumber bahan baku, jarak lokasi pengambilan, dan jenis yang paling disukai, status konservasi jenis bahan baku), Proses pembuatan *inoknson* (peralatan yang digunakan, persiapan bahan, cara pengambilan, umur tanaman saat panen, pewarnaan, tahapan menganyam). Responden pembuat *inoknson*, meliputi (jenis kelamin, umur, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan utama. Aspek pembinaan Para Pengrajin *inoknson*, dan

Nilai Jual *inoknson* (dalam rupiah) dan rantai pemasaran komoditas (Harga jual berdasarkan apa, tempat menjual)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Jenis tumbuhan bahan baku pembuatan *inoknson* dan status konservasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Suku *Byak* memanfaatkan tiga jenis tumbuhan sebagai bahan baku *inoknson*, seperti diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Bahan Baku *Inoknson* yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Suku *Byak*

No.	Nama		Famili	Habitus	Bagian yang digunakan	Status Konservasi IUCN 2022
	lokal	Ilmiah/Botani				
1	Warmas	<i>Melochia umbellata</i> (Houtt.) Stapf	Malvaceae	Pionir /tiang	Kulit kayu lapisan dalam (serat)	Resiko rendah
2	Mandwes	<i>Juncus effusus</i> L.	Juncaceae	Rumput	Batang	Resiko rendah
3	Anfan	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Malvaceae	Semak berkayu	Kulit kayu bagian dalam (serat)	Resiko rendah

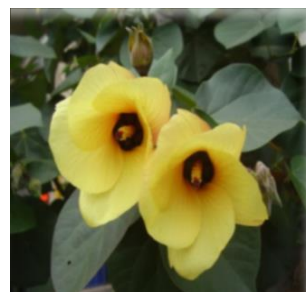
Tabel 1 menjelaskan bahwa masyarakat Suku *Byak* memanfaatkan tiga jenis tumbuhan sebagai bahan baku pembuatan *inoknson* yaitu: Warmas (*Melochia umbellata*), Mandwes (*Juncus effusus*) dan Anfan (*Hibiscus tiliaceus*). Karakteristik Tumbuhan Warmas (*Melochia umbellata*) ialah banyak tumbuh di daratan pulau Biak, memiliki bahasa lokal **Warmas**, famili *Malvaceae* dan tumbuhan pionir atau berkayu pada suksesi setelah tumbuhan semak (Gambar 1a). Potensi sebarannya sangat mudah di dapat dan cepat tumbuh (*fast growing*). Bagian Warmas yang digunakan sebagai bahan baku *Inoknson* adalah kulit. Kulit Warmas dapat dimanfaatkan sebagai obat penyakit dalam selain itu daun dan batang muda dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan ternak kambing. *Melochia umbellata* merupakan salah satu jenis tumbuhan obat yang banyak ditemukan pada hutan tropis Indonesia. Menurut

(Rusydi, 2013), tumbuhan sejenis atau sesuku yang mempunyai kekerabatan dekat dari segi taksonomi kemungkinan mempunyai kandungan yang sama atau hampir sama dari segi kimianya, maka tumbuhan *Melochia umbellata* diduga memiliki aktivitas antimikroba. Tumbuhan ini digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional terutama untuk pengobati penyakit liver, hipertensi dan hepatitis (Usman, 2020). Mandwes (*Juncus effusus*) berumpun setinggi sekitar 1,5 meter, famili *Juncaceae*, tumbuh di pinggir sungai, parit dan di pinggir jalan dengan tanah yang lembab. Batangnya berbentuk silinder halus. Perbungaan berwarna kuning kecoklatan, daun bagian bawah direduksi menjadi pelepah coklat dibagian bawah batang. Bagian yang dimanfaatkan sebagai bahan baku adalah batang (Gambar 1b).

Tumbuhan Anfan ( *Hibiscus tiliaceus*) termasuk famili *Malvaceae*

dengan nama perdagangan **Waru** masyarakat suku *Byak* mengenal tumbuhan ini dengan sebutan **Anfan**, tumbuh di tepi sungai dan pantai. Memiliki ciri batang berkayu keras, banyak cabang dan berwarna kecoklatan. Perbungaan berwarna kuning dengan bercak keunguan dibagian pangkal mahkota dalam, dengan alat perkembangbiakan generatif berupa bunga. Beberapa anggota dari Genus *Hibiscus* mudah ditemui di lingkungan sekitar kita. Tanaman ini memiliki bunga yang mencolok dengan beragam warna, (Setiawati & Syamsi, 2019). Bagian yang dimanfaatkan sebagai bahan baku *Inoknson* adalah kulit. Manfaat lain tumbuhan ini yaitu kulit dari tumbuhan ini dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional yang mengobati diare. Waru telah lama dimanfaatkan sebagai obat tradisional karena memiliki

sejumlah aktivitas farmakologis seperti antioksidan antiinflamasi, dan antimikroba. (Shaikh Grice *et al.*, 2011). Kesinmabungan bahan baku dan proses produksi merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan, karena dapat menunjang baik buruknya kualitas produk yang dihasilkan suatu perusahaan Noerpratomo (2018). Kesinambungan bahan baku dan produksi *Inoknson* dilakukan masyarakat Suku *Byak* melalui upaya konservasi terhadap tiga jenis tumbuhan, dengan hanya mengambil sesuai kebutuhan, meskipun tidak termasuk dalam status terancam punah atau musnah (*less concern*). Upaya yang perlu dilakukan adalah memperkenalkan jenis kepada generasi selanjutnya sebagai upaya konservasi jenis dan budaya.



(a). *Melochia umbellata*      (b). *Juncus effusus*      (c). *Hibiscus tiliaceus*  
Gambar 1. Tiga Tumbuhan bahan baku *Inoknson* di masyarakat Byak

### Proses pembuatan *inoknson*

#### Pemilihan bahan baku

Kriteria pemilihan tumbuhan sebagai bahan baku *Inoknson* dipilih berdasarkan tekstur serat kulitnya yakni panjang serat, kehalusan dan kekuatan serat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tumbuhan Warmas (*Melochia umbellata*) ditemukan pada lokasi bekas kebun dalam bahasa suku *Byak* disebut "Yapur" dan hutan sekunder. Mandwes (*Juncus effusus*) tumbuh pada pinggir

rumah dan pinggir jalan kampung pada tanah lembab. Sedangkan Anfan (*Hibiscus tiliaceus*) di sekitar pinggir sungai/kali. Jarak lokasi pengambilan bahan baku Warmas dan Mandwes rata – rata  $\leq 1$  km, dan Anfan berjarak 3 - 5 km. Ini menunjukkan bahwa Warmas dan Mandwes mudah diperoleh tetapi Anfan cukup jauh.

Jenis bahan baku yang disukai pengrajin ditentukan menggunakan metode kuantitatif pemeringkatan (Cotton, 1996), dimana skor peringkat

*Warmas* ialah 3 (tiga), atau paling disukai. Serat kulit tanaman ini dipilih pengrajin karena memiliki serat yang kuat dan halus. Mandwes dengan skor 2 (dua), kurang diminati oleh pengrajin karena *Inoknsonnya* tidak bertahan lama/cepat putus jika terkena air. Sedangkan Anfan, skor 1, tidak digunakan pengrajin karena lokasi pengambilan cukup jauh dan pohon tersebut mempunyai banyak cabang. Pengrajin menyukai *Warmas* dengan berbagai alasan seperti lokasi tumbuh mudah di jangkau dan penyebarannya sangat mudah didapati, serat kulit tidak mudah putus dan hasil *Inoknson* dapat bertahan lama, jenis kayu ini dapat tumbuh kembali dengan cepat (*fast growing species*) pada bekas lokasi kebun seperti Mandus (*Macaranga sp.*), dan fase tingkat tiang dengan tinggi  $\pm$  2 meter dengan diameter 10 - 20 cm. Walianggen dan Rumatora (2016) menyatakan bahwa pemilihan bahan baku kriteria pohon yang digunakan

kulitnya harus dipilih berdasarkan kekuatan serat kulit yaitu panjang serat, kehalusan dan kerapatan serat agar.

### Pengambilan bahan baku

Aktivitas pengambilan bahan baku *Inoknson* di hutan atau kebun, pada umumnya dilakukan oleh kaum perempuan tetapi sering juga di bantu kaum laki-laki. Parang dan Pisau adalah peralatan utama menebang/memotong dan mengambil kulit tumbuhan. Pengambilan kulit kayu dilakukan dengan menebang (Gambar 2a) dan diambil kulitnya (Gambar 2b). Lokasi pengambilan kulit kayu ditempuh selama 15 menit berjalan kaki. Sistem pengambilan tersebut tidak sampai mematikan pohon, karena tumbuhan *Warmas* cepat tumbuh kembali tunas-tunas trubusannya. Pengambilan serat kulit tersebut dilakukan setiap waktu dan disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku *inoknson*.



Gambar 2. Proses pengambilan Bahan Baku di Hutan

### Pengolahan bahan baku

Pengolahan bahan baku *Inoknson*, dikelompokkan kedalam empat proses utama yaitu persiapan bahan baku, penjemuran, pembuatan serat anyam, dan pewarnaan.

**Persiapan bahan baku.** Setelah dari hutan, kulit luar (Gambar 3a) dipisahkan dari kulit dalam untuk mendapatkan

serat kulit dalam menggunakan pisau (Gambar 3b). Kulit bagian dalam selanjutnya dibersihkan menggunakan pisau untuk menghaluskan dan menghilangkan lendir (Gambar 3c). Kulit kayu kemudian di bagi menjadi 2-4 bagian, rata-rata lebar 2.5-3 cm, agar dapat kering dengan baik dan kuat. Kegiatan ini dapat dilakukan ketika masih berada di lokasi pengambilan

bahan baku dan dapat dilakukan di rumah. ( Walianggen dan Rumatora, 2016).



Gambar 3. Proses pengupasan kulit kayu Warmas, pemisahan dari kulit luar dan pembesihan dari lendir

**Pengeringan kulit kayu.** Pengeringan kulit kayu dilakukan pada siang hari dengan menjemur di bawah sinar matahari langsung kurang lebih 2-3 hari. Pengeringan dilakukan di luar ruangan (Gambar 4a), dan dibolak-balik agar cepat mengering (Gambar

4b). Kulit kayu yang sudah kering selanjutnya digulung hingga berbentuk bulat seperti bola takraw/lonjong (Gambr 4c). Penggulungan serat kayu kering bermaksud untuk menjaga kelembaban serat, agar menjadi kuat dan lentur atau elastis.



Gambar 4. Pengeringan Serat Kayu Warmas

**Pembagian Serat Kulit Kayu.** Kulit kayu yang sudah kering, kemudian dipisah- pisahkan dengan tangan

menjadi ukuran kecil dengan lebar 1 – 1,5 cm, seperti terlihat pada Gambar 5a-c.



Gambar 5. Pembagian Serat kayu warmas menjadi ukuran kecil

**Pewarnaan.** Perwarnaan bahan baku serat dilakukan sebelum *Inoknson* danyam. Dua bahan pewarna alami yang digunakan antara lain Tumbuhan *Pim* (*Debregeasia* sp) dari famili *Urticaceae*, seperti ditampilkan pada Gambar 6 a-c, dan *Roja* (*Asystasia* sp.) dari famili *Acanthaceae* seperti diperlihatkan oleh dan Gambar 7a-c.

Pewarna sintesis menggunakan pewarna makanan dan pewarna pakaian (wantex). Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa masyarakat lebih menyukai menggunakan bahan pewarna makanan karena bahannya mudah didapat dan dalam proses pengolahan tidak membutuhkan waktu yang lama.



(a). Tumbuhan Pim Dewasa, (b). Bentuk Daun Pim, (c). Buah Pim

Gambar 6. Tumbuhan Pim (*Debregeasia* sp.) dan Buah yang di pakai sebagai pewarna alami



(a). Tumbuhan Roja, (b). Bentuk Bunga Roja (c). Bentuk daun Roja  
 Gambar 7. Tumbuhan Roja (*Asystasia* sp) sebagai pewarna alami



Gambar 8. Pewarna sintetis/buatan Inoknson pada masyarakat Byak

Pewarnaan menggunakan daun Roja dengan merebus daun dengan media air hingga mendidih, kulit kayu direndam dalam air rebusan dan direbus ulang selama satu hari, dan menghasilkan warna kuning kecoklatan, bahasa *Byak* disebut “*Samyar*”, lalu dijemur pada sinar matahari selama 1 jam. Tanaman *Pim* yang dipakai adalah buah matang berwarna hitam, buahnya ditumbuk hingga mengeluarkan air dan selanjutnya air tersebut dioles pada kulit kayu dan dijemur pada sinar matahari ± 1 jam. Pewarnaan sintesis sama seperti pada daun Roja yaitu serat kulit kayu

dan batang rumput direbus dalam air mendidih yang sudah dicampur pewarna sintesis selama ± 20 menit lalu dijemur pada sinar matahari ± 1 jam. Tahapan dan hasil pewarnaan bahan baku Inoknson masyarakat Byak, dapat dilihat pada Gambar 9a-e. Pewarnaan sintesis lebih disukai pengrajin karena prosesnya mudah, bahannya mudah didapat dan warnanya awet atau tidak pudar, dibandingkan bahan pewarna alami. Ryan (2019) menyatakan bahwa pewarna yang digunakan berasal dari alam umumnya tidak bertahan lama dan mudah luntur.



Gambar 9. Proses Pewarnaan menggunakan Buah Pim dan Daun Roja (a. Buah Pim yang sudah matang, b. Buah Pim yang sudah ditumbuk dan dioles pada serat kayu, c. Daun Roja yang sudah di petik, d. Daun Roja di rebus bersama serat kulit kayu, e. Serat yang sudah direbus dan berwarna merah kecoklatan)

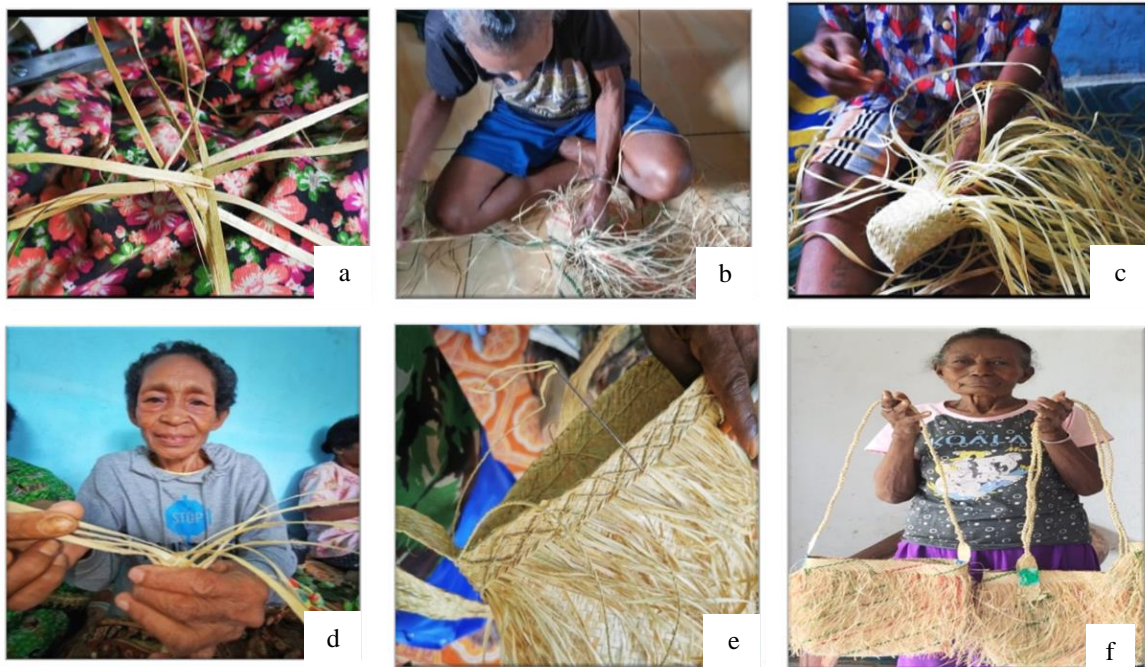
Menurut Januar (2017), menganyam noken adalah kerajinan orang Papua yang dilakukan dengan cara menyusun lembaran-lembaran tali atau serat secara mendatar dan saling bertumpuk hingga membentuk model yang diinginkan.

**Proses Penganyaman.** Penganyaman diawali dengan menyiapkan serat kulit dan batang rumput, dimana kulit kayu Warmas dan Anfan berukuran 0,3-0,5 cm dan rumput Mandwes tetap utuh. Menganyam dasar *Inoknson* sebelum menganyam siapkan 3 (tiga) helai serat sebagai dasar, ujungnya diikat simpul lalu ambil 1 (satu) helai per helai untuk melanjutkan mengayam bagian dasar *Inoknson* dengan cara menyusun lembaran – lembaran serat kecil, 1 (satu) helai serat dipegang secara mendatar lalu 2 (dua) helai serat yang lain dilipat atau saling menumpuk langkah ini dilakukan berulang hingga berbentuk memanjang. Menganyam dasar *inoknson* disesuaikan dengan ukuran *inoknson* yang akan dibuat. Tahapan berikutnya adalah membuat sudut, dalam Bahasa Biak disebut “**Dopir**” dalam proses ini ada 4 (empat) sudut yang dibuat dengan sama bentuknya. Tujuan dibuatnya sudut-sudut *inoknson* agar badan noken saat dianyam dapat terbuka lebar dan nyaman saat dipergunakan. Menganyam badan *Inoknson*, pada bagian ini proses menganyam dilakukan mengelilingi atau memutar bagian bawah atau dasar *Inoknson* hingga sampai badan noken selesai. Pada proses ini, pengrajin menganyam dengan menggunakan serat polos dan berwarna. Anyam datar dalam bahasa Biak disebut “*Ebarek*”, anyam

berdiri “*Eyores*” dan anyam silang “*Arbon*”. Mulut *inoknson*, pada proses ini pertama tama anyam beberapa serat terpisah dari badan *inoknson* sampai memanjang dengan lebar 1,5 cm s/d 3 cm, menggunakan 4 - 10 helai kulit kayu tergantung ukuran badan *inoknson*, selanjutnya pilin serat kayu Warmas/Anfan menjadi benang lalu disematkan pada jarum besar lalu jahit hasil anyaman secara menyilang mengelilingi mulut *inoknson* agar bagian tersebut dapat kuat dan tidak kaku, sisa serat dalam proses menganyam dibiarkan sebagai variasi (rumbai- rumbai). Pembuatan tali gantungan dalam bahasa Byak disebut “*Nanu*”, pada tahap ini serat yang digunakan berjumlah 4-10 helai dan dilakukan terpisah dari badan *Inoknson*, lalu dijahit pada kiri kanan mulut *Inoknson*.

Penganyaman satu *Inoknson* membutuhkan waktu dua-lima hari sesuai dengan ukuran *inoknson* dan pengrajin melakukan kegiatan mengayam setelah mengerjakan pekerjaan rutinitas di rumah. Proses menganyam *inoknson* ini bervariasi tergantung selera, tingkat kesulitan juga tergantung bentuk gambar pola. Untuk mendapatkan kualitas yang baik dibutuhkan ketelitian serta waktu yang cukup. Menurut (Pudjowati *et al.*, 2021) dalam menyelesaikan satu anyaman membutuhkan ketelatenan dan kesabaran, dengan tujuan agar pola yang telah dibuat, dianyam sesuai dengan warna dan bentuk.

Tahapan penganyaman *Inoknson* diperlihatkan pada Gambar 10a-f.



Gambar 9. Tahapan penganyaman *Inoknson* masyarakat Byak  
 (a. Proses menganyam dasar *inoknson*, b. Proses Membuat sudut *inoknson*, c. Proses menganyam badan *inoknson*, d. Menganyam tali gantungan, e. Menjahit mulut *inoknson* dan tali gantungan, g. *Inoknson* yang sudah siap dipasarkan )

### Pengrajin *Inoknson* dan pola transfer pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin *inoknson* mayoritas perempuan bermata pencaharian sebagai petani dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar, dengan usia diatas 45 tahun. Ada pengrajin berlatar belakang pendidikan SMP, SMA dan Perguruan Tinggi ini menunjukkan bahwa ada perubahan dan kemauan dari untuk membuat *inoknson*. Kaum perempuan yang lebih dominan karena butuh ketelitian dan kesabaran. *Inoknson* selain untuk digunakan sendiri dan dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Para pelaku merupakan pengrajin yang pada dasarnya merupakan pelaku yang menuangkan ide dan gagasan sehingga dapat menghasilkan sebuah kerajinan. (Dekme, 2015).

Pengetahuan masyarakat Suku *Byak* tentang pemanfaatan kulit kayu

sebagai bahan baku kerajinan merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua perempuan kepada anak/saudara/kerabat. Pola transfer pengetahuan yang dianut oleh masyarakat Suku *Byak* adalah sistem terbuka sehingga pengetahuan tersebut dapat diketahui oleh semua orang. Sistem transfer pengetahuan dilakukan melalui beberapa cara yaitu menunjukkan langsung jenis tumbuhan, melibatkan dalam pengambilan bahan baku di hutan/kebun, dan mengajarkan menganyam langsung kepada anak/saudara/kerabat. Pengetahuan tersebut merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua perempuan kepada anak-anak. (Assem *et al.*, 2018). Budaya menganyam *Inoknson* merupakan keahlian turun temurun yang dikawatirkan akan terkikis karena menurunnya minat generasi muda. Berbagai tas dengan desain dan harga

yang terjangkau, dan tersedianya benang-benang modern atau bahan-bahan lain yang dapat disubstitusikan adalah beberapa hal yang dapat mengancam kearifan lokal *Inoknson* di masyarakat Byak.

### **Pembinaan para pengrajin *inoknson***

Pengrajin *Inoknson* belum pernah mengikutu pembinaan/kursus/teknis atau khusus dari oleh instansi pemerintah maupun lembaga non pemerintah pembinaan pemerintah lebih fokus kepada pemberdayaan pada bidang pertanian dan perkebunan. Program KKN perguruan tinggi juga belum menyentuh pengrajin *Inoknson*. Pemberdayaan masyarakat telah dilaksanakan namun tidak bersentuhan dengan pengrajin *Inoknson*. Belum adanya pembinaan mengakibatkan pengrajin tidak memiliki tata kelola keuangan, belanja rumah tangga dan belanja usaha.

Pemberdayaan masyarakat melalui Ekonomi Usaha Kerajinan Tangan Pengayaman *Inoknson* belum diimplementasikan sebagaimana mestinya sehingga berdampak pada tidak tercapainya tujuan dari pemberdayaan itu sendiri yakni belum adanya perubahan - perubahan yang memberi nilai ekonomis baik dari sisi kreatifitas pengrajin maupun peningkatan pendapatan rumah tangga pengrajin dan hal ini membutuhkan peran bersama masyarakat dan lembaga pelaksana pemberdayaan. Walaupun demikian seorang informan mengatakan bahwa sudah ada kerjasama antara pengrajin dengan pelaksana pemberdayaan yaitu sebagai pemateri pada pelatihan pelatihan yang dilaksanakan oleh instansi tersebut.

### **Nilai jual *inoknson***

Kerajinan *Inoknson* sebagian dipakai sendiri dan sebagian dijual

untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Nilai jual *inoknson* cukup bervariasi tergantung ukuran, motif dan warna. Semakin besar ukuran dan bervariasi maka nilai jual sebuah *Inoknson* akan mahal, dan dijual di pasar tradisional dan dirumah. Sebagai benda seni dan budaya masyarakat Byak, *Inoknson* difungsikan sebagai kantong/tas untuk mengisi barang, dan souvenir.

*Inoknson* ukuran kecil, ukuran kecil tinggi  $\pm 17 - 24$  cm, lebar  $\pm 14 - 25$  cm, keliling  $\pm 10 - 18$  cm, dalam bahasa Byak/Biak disebut "*Rambab sob*" biasa dipakai sebagai pengganti dompet untuk mengisi uang dan handphone. Ukuran sedang, tinggi  $\pm 25 - 28$  cm, lebar  $\pm 23 - 26$  cm, keliling  $\pm 20 - 25$  cm, disebut "*Wayor*" sering dipakai untuk mengisi pinang, perlengkapan sekolah dan ke gereja. Ukuran besar disebut "*Wayor eba*" , rata - rata tinggi  $\pm 29 - 33$  cm, lebar  $\pm 27 - 34$  cm dan keliling mulut *inoknson*  $\pm 25 - 35$  cm, sebagai alat mengisi bahan makanan dan belanjaan. Penampakan berbagai ukuran dan motif *Inoknson* masyarakat Byak diperlihatkan pada Gambar 10a-f.

Harga *inoknson* besar Rp.250.000,-, ukuran sedang Rp. 100.000,- s/d Rp. 150.000,- sementara berukuran kecil Rp.25.000 s//d Rp. 50.000. Dari hasil pemasaran *Inoknson* ini dapat menambah pendapatan keluarga untuk keperluan biaya anak sekolah, dan keperluan rumah tangga lainnya. Menurut masyarakat penggunaan *Inoknson* sebagai alat ekonomi sudah terjadi sejak waktu lampau. Untuk proses penjualan, biasanya produk *Inoknson* yang dihasilkan ada yang langsung dikirim ke pembeli di luar Biak dan ada juga yang dijual di pasar dan dirumah. Harga jual sesuai ukuran dan motif dapat dilihat pada Gambar 18.

Menurut (Walianggen dan Rumatora, 2016), masyarakat pada masa lampau telah menggunakan noken

sebagai alat ekonomi yang mana noken dimanfaatkan sebagai alat untuk menukar barang dengan masyarakat lain.



Gambar 10. Harga *Inoknson* berdasarkan ukuran dan motif

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari etnobotani pembuatan *Inoknson* oleh masyarakat Byak adalah bahan baku pembuatan *Inoknson* ada 3 yaitu Warmas (*Melocia umbellata*), Mandwes (*Juncus effusus*), dan Anfan (*Hibiscus tiliaceus*). Kulit kayu Warmas lebih disukai karena lebih kuat dan awet. Status konservasi ketiga jenis tumbuhan tersebut adalah resiko rendah (*Least concern*) menurut IUCN 2022. Pembuatan *Inoknson* diawali dengan pemilihan bahan baku, pengupasan kulit dan pembersihan kulit, pengeringan, pembagian serat kulit, pewarnaan dan penganyaman. Perlakuan pengeringan bahan baku dimaksudkan agar menghasilkan *Inoknson* yang baik, tidak cepat rusak atau busuk dan lebih tahan lama (awet). Penganyaman *Inoknson* mengikuti pola menganyam, anyam datar, berdiri dan silang, serta

disesuaikan dengan ukuran/motif *inoknson* yang diinginkan. Pewarnaan bahan baku menggunakan bahan pewarna alami (buah Pim dan daun Roja) dan pewarna buatan (sintetis). Pengrajin *Inoknson* mayoritas perempuan berusia  $\geq 45$  tahun, beperndidikan SD dan transfer pengetahuan ini sudah terjadi secara turun temurun dari orangtua kepada anak/saudara/kerabat perempuan. Harga jual *inoknson* berkisar dari Rp. 25.000,- sampai Rp. 250.000,-, ditentukan berdasarkan ukuran, motif dan warna. Pemasaran produk masih dilakukan secara *offline* di rumah, kios dan pasar tradisional.

## DAFTAR PUSTAKA

Ananta A., D. R. W. W Utami., & Nur B Handayani., (2016). Statistics on Ethnic Diversity in the Land of

- Papua, Indonesia. *Asia and the Pacific Policy Studies*, 3(3), 458–474.  
<https://doi.org/10.1002/app5.143>
- Assem K., Peday M., & Rumatara A., (2018). Pemanfaatan dan bentuk pengolahan kulit kayu berbasis pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat Maybrat. *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*, 1(6), 11–21.
- Cotton C. M., (1996). *Ethnobotany: Principles and Applications. School of Life Sciences, Roehampton Institute London, UK. John Wiley & Sons.* 90–126.
- Dekme D., (2015). Pengrajin Noken Pada Suku Bangsa Amungme Di Desa Limau Asri Kecamatan Iwaka Kabupaten Mimika Provinsi Papua. *Jurnal Holistik*, 16, 1–12.
- Hidajat H., & Nathania N., (2016). Noken Warisan Budaya Tak Benda Papua. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Lamalewa F., Lia, E., & Kore R., (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ekonomi Usaha Kerajinan Tangan Penyulaman Noken.* 11(1), 1–9.
- Noerpratomo A., (2018). Pengaruh persediaan bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produk di CV. Banyu Biru Connection. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Almana)*, 2(2), 20–30.
- Pudjowati J., Wahyuni S. T., Afifah N. N., Safi'i B. A. C., & Kabarudin K. M., (2021). Pemanfaatan Tanaman Enceng Gondok Sebagai Peluang Usaha Kerajinan Anyaman Di Kelurahan Kebraon Karangpilang Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 65–70.  
<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.15>
- Rumansara E. H., (2012). Transformasi Upacara Adat Papua: Wor Dalam Lingkaran Hidup Orang Biak. *Humaniora*, 15(2), 212–223.  
<https://doi.org/10.22146/jh.v15i2.789>
- Rumansara E. H., (2015). *Memahami Kebudayaan Lokal Papua : Suatu Pendekatan Pembangunan Yang Manusiawi Di Tanah Papua.* 5 (December), 118–138.
- Rusydi M., (2013). *Karakterisasi Senyawa Antimikroba Dari Ekstrak Melochia umbellata (Houtt ) Stapf var . deglabrata. Program Studi Farmasi, Program Pascasarjana Univers.*
- Ryan I., (2019). *Karakteristik Tumbuhan Bahan Baku Dan Pewarna Alami Noken pada Masyarakat Suku Damal di Kabupaten Puncak.* Jurnal Fapertanak 14(1), 10–20.
- Seran S., (2016). Pendidikan dan karakteristik pelaku umkm serta kontribusinya terhadap perekonomian nasional. *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen)*, 2(1), 12–26.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jpbm/article/view/1687>
- Setiawati T., & Syamsi I. F., (2019). Karakteristik Stomata Berdasarkan Estimasi Waktu dan Perbedaan Intensitas Cahaya pada Daun Hibiscus tiliaceus Linn. di Pangandaran, Jawa Barat. *Jurnal Pro-Life*, 6(2), 148–159.  
<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/AFP/article/view/283>
- Shaikh Grice E., Uddin., & Darren I., (2011). Cytotoxic effects of Bangladeshi medicinal plant extracts. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2011. <https://doi.org/10.1093/ecam/nep111>
- Syafitri F. R., (2013). *Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup.*

- Usman., (2020). Senyawa Triterpenoid dari Kulit Batang *Melochia umbellata* dan Bioaktivitasnya Usman. *J. Sains Kesehatan*, 2(4), 316–323.
- Walianggen Yos., & Alexander Rumatora., (2016). Rekonstruksi Etnoteknologi Noken Kulit Pohon Oleh Suku Yali di Kampung Hubakma Kabupaten Yalimo. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(1), 5–24.
- Warami H., (2019). *Kebijakan Dan Perlindungan Terhadap Bahasa Daerah : Perspektif Kewenangan Otonomi Daerah dan Otonomi Khusus Pendahuluan Membangun Indonesia dalam rumah ‘ Bhineka Tunggal Ika ’ merupakan salah satu arah pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalu.* 1–16.
- Wartika Y., Yuniati, E., & Ramadhanil R., (2015). Kajian Etnobotani pada Masyarakat Adat Rongkong di Desa Rinding Allo Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan. *Jurnal Biocelebes*, 7(1), 48–60. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Biocelebes/article/viewFile/3903/2865>